

AKTUALISASI ETIKA KEPEMIMPINAN JAWA DALAM *ASTHABRATA*

Pardi Suratno

Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur, Jalan Batu Cernin 25, Sampaja Utara, Samarinda,
Telepon 0541-732155, Pos-el: pardisuratno@yahoo.co.id

(Makalah diterima 2 April 2009—Revisi 14 Juni 2009)

Abstrak

Nama *Asthabrata* sangat populer dalam kehidupan masyarakat Jawa karena sering muncul dalam pagelaran wayang purwa. Ajaran *Asthabrata* mendapat apresiasi yang sangat luas oleh masyarakat Indonesia karena memuat ajaran kepemimpinan yang dapat dijadikan aspirasi bagi semua pihak yang sedang dan akan mengabdikan hidupnya bagi bangsa dan negara. *Asthabrata* merupakan kreativitas pujangga Jawa karena tidak dikenal dalam *Ramayana India* (baru muncul dalam *Ramayana Kakawin*). Semua *Asthabrata* menampilkan figur pemimpin dalam sosok delapan dewa. Dalam perkembangan lebih lanjut, budayawan Jawa memilih menampilkan figur pemimpin itu dalam sifat-sifat benda alam, yakni bumi, matahari, bulan, bintang, laut, angin, dan awan. Penampilan figur pemimpin dalam sifat benda-benda alam tersebut lebih netral sebagai pilihan cerdas pujangga Jawa.

Kata-Kata Kunci: kreativitas, *asthabrata*, pemimpin

ACTUALIZATION OF JAVANESE LEADERSHIP ETHICS IN *ASTHABRATA*

Abstract

The name of *Asthabrata* is very popular among Javanese live because of its frequent appearance in the *wayang purwa* performance. *Asthabrata* teachings have got a wide appreciation from Indonesian people because it carries leadership teachings which can be an aspiration to everyone who is dedicating and will dedicate their lives to their nation and country. *Asthabrata* is the creativity of the Javanese men of letters for not discovered in Indian's *Ramayana* (not until *Ramayana Kakawin*). All *Asthabrata* present a leader figure in the characters of eight gods. In further progress, Javanese culture vultures chose to present the leader figure in the characters of natural objects, namely earth, Sun, moon, star, ocean, wind, and cloud. The performance of a leader figure in the characters of the natural objects is more neutral as a smart choice of Javanese man of letters.

Key word: creativity, *Asthabrata*, leader

1. Pengantar

Pada awal pagelaran wayang kulit, yakni pada adegan *jejer* pertama, seorang *dhalang* mendeskripsikan figur seorang raja yang bijak seperti berikut.

Sang Prabu satunggaling ratu gung
binatara sinuyutan kawula dasih.
Panjenengan suka paring sandhang
marang wong kawudan, paring
pangan marang kawulane kang
nandang kaluwen, paring toya

marang sok sintena ingkang nembe
kasatan, paring teken marang
pawongan kang nandhang lelunyon,
paring kudhung marang kawulane
kang nembe kapanasen, paring
payung marang kang lagi kodanan,
paring suka marang sedaya kawula
ingkang nembe nandhang priatos,
paring usada mulya dhumateng
sedaya ingkang nembe ginanjar
sakit. Kajaba menika ugi kagungan
raos tresna asih dhateng mengsah
ingkang sampun anungkul. Pramila,

mboten mokal lamun Panjenengane sinuyudan dengan para punggawa dalam kawula dasih.

'Sang Raja, seorang raja besar yang bijaksana dihormati oleh semua rakyatnya. Beliau senang memberi sandang terhadap rakyat yang sedang miskin (kata *wuda* simbol kemiskinan), memberi pangan kepada rakyatnya yang kelaparan, memberi air kepada siapapun yang menderita kehausan, memberi tongkat bagi orang yang sedang berjalan di tempat yang licin, memberi *kudhung* (tutup kepala) bagi rakyatnya yang sedang kepanasan, memberikan payung bagi yang sedang kehujan, memberikan santunan bagi rakyatnya yang sedang mendapat amugorah berupa sakit. Selain itu, Beliau juga memiliki cinta kasih terhadap musuh yang sudah menyerah. Maka dari itu, tidak mengherankan jika Beliau dihormati oleh semua pejabat dan rakyatnya.'

Deskripsi watak seorang raja tersebut, setidaknya, mewakili figur seorang raja ideal yang dapat mendatangkan kebaikan bagi rakyat dan bangsanya. Jabatannya sebagai pemimpin, semata-mata, dimanfaatkan untuk kepentingan rakyatnya. Ungkapan tersebut membuktikan betapa pentingnya figur pemimpin dalam sebuah pemerintahan sepanjang masa. Ungkapan itu sebagai sebuah tradisi pewarisan ajaran kepemimpinan yang dirasakan semakin penting di tengah-tengah era komunikasi global dewasa ini. Langkah itu sebagai upaya agar para pemimpin bangsa tercinta ini tidak kehilangan arah yang dapat menghancurkan martabat sebagai bangsa yang berdaulat karena ulah pemimpinnya yang tidak mampu mengemban amanat rakyatnya.

Sebagian besar masyarakat sekarang tidak lagi memahami nilai-nilai lama yang termuat dalam karya tertulis dari berbagai suku bangsa di *Nusantara*, seperti karya

sastra Jawa. Dalam sejarahnya, masyarakat Jawa menuangkan pemikiran dan nilai-nilai yang ingin diteruskan kepada generasi berikutnya dalam bentuk tertulis, baik berupa prasasti maupun naskah-naskah lama sejak abad ke-8 (Poerbatjaraka, 1956). Oleh sebab itu, kita mengenal sejumlah karya sastra Jawa yang monumental, seperti *Kitab Negarakertagama*, *Kitab Pararaton*, *Kitab Baratayuda*, *Kitab Ramayana* berbahasa Jawa kuna.

Dalam perkembangan kemudian, pada zaman pemerintah Islam di Jawa (seperti pemerintahan Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Ngayogyakarta) para leluhur atau pujangga Jawa mewariskan nilai-nilai atau pemikiran budaya Jawa kepada generasi sekarang melalui naskah-naskah lama, baik berupa fiksi maupun nonfiksi yang cukup melimpah. Karya sastra Jawa lama itu memuat berbagai hal, seperti bahasa, filsafat, sastra, etika, hukum, obat-obatan, dan sebagainya (Baried, 1996). Sejumlah warisan naskah Jawa itu banyak yang berisi ajaran kepemimpinan yang disampaikan oleh para pujangga atau para raja pada masa itu.

Nilai-nilai kepemimpinan dalam naskah-naskah Jawa itu tampaknya menjadi perhatian para pemimpin Jawa saat ini. Oleh sebab itu, banyak pihak berkeinginan tetap mewariskan nilai-nilai itu kepada generasi sesudahnya. Sebagai sosok intelektual dan pemimpin rakyat yang menyadari dirinya sebagai wakil Tuhan tentunya menyadari bahwa dirinya memunyai tanggung jawab menyampaikan ajaran yang memiliki nuansa universal dan melampaui batas waktu itu kepada masyarakat luas. Oleh sebab itu, ajaran kepemimpinan itu masih relevan untuk dimanfaatkan dalam kehidupan bangsa saat ini walaupun nilai-nilai kepemimpinan modern semakin menguat. Bahkan, nilai-nilai yang bersumber dari tradisi tersebut lebih dekat dengan nuansa berpikir masyarakat Indonesia saat ini dibandingkan dengan nilai-nilai yang disorot dari budaya mancanegara. Di antara sejumlah naskah Jawa yang memuat ajaran

kepemimpinan dan dapat dimanfaatkan bagi para pemimpin bangsa guna memperkokoh jatidirinya sebagai sosok teladan (*panutan*) adalah *Serat Wulangreh*, *Asthabrata*, *Serat Sabdatama*, *Serat Wedhatama*, *Serat Tripama*, *Serat Wirawiyata*, *Serat Pepali*, dan sebagainya.

Apresiasi ini dapat memberikan wacana alternatif bagi para pemimpin dan calon pemimpin berupa nilai-nilai kepemimpinan menurut konsep budaya Jawa. Selama ini, nilai-nilai kepemimpinan Jawa itu disampaikan oleh para pujangga dalam bentuk naskah bertuliskan huruf Jawa yang tidak mudah dipahami oleh masyarakat sekarang, terutama bagi generasi muda.

Realitas menunjukkan bahwa ajaran kepemimpinan itu disampaikan oleh para pemimpin pemerintahan di Jawa saat itu, seperti yang dilakukan oleh Pakubuwana IV (melalui karya yang sangat populer *Serat Wulangreh*), Pakubuwana IX (dalam *Serat Wulangputra*), Mangkunegara IV (melalui *Serat Tripama*, *Serat Wirawiyata*, dan *Serat Wedhatama*), dan sebagainya. Di samping itu, ajaran kepemimpinan juga disampaikan oleh figur raja dalam karya fiksi, misalnya nasihat Raden Ramawijaya kepada Raden Wibisana ketika memulai sebagai seorang raja di Ngalengka dalam *Serat Rama Jarwa* atau *Serat Nitistruti* yang kemudian dikenal dengan ajaran *Asthabrata* itu. Nasihat dalam *Asthabrata* itu selalu diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, baik secara tertulis maupun secara lisan. Hal itu dapat dilihat dari embrio ajaran kepemimpinan *Asthabrata* dari *Ramayana Kakawin* berbahasa Jawa kuna, disadur dalam kitab Jawa tengahan dalam *Serat Nitistruti*, dan akhirnya disadur kembali dalam *Serat Rama Jarwa* (berbahasa Jawa baru). Bahkan, pewarisan ajaran *Asthabrata* itu dilakukan dalam tradisi pertunjukan wayang purwa, seperti adanya *Serat Pakem Makutharama*, dan lain-lain. Hal itu membuktikan bahwa betapa pentingnya ajaran kepemimpinan dalam kitab warisan leluhur Jawa itu sehingga selalu menjadi bahan

kajian sepanjang waktu. Banyak pihak meyakini bahwa ajaran kepemimpinan dalam kitab *Asthabrata* masih bermanfaat bagi bangsa Indonesia dewasa ini (lihat: buku *Ngungak Isining Serat Asthabrata* yang diterbitkan oleh Tjabang Bagian Bahasa Djawatan Kebudayaan Kementrian PP dan K: Jogyakarta:1958).

2. Kisah Lahirnya Ajaran *Asthabrata*

Untuk mengetahui bagaimana munculnya ajaran *Asthabrata*, pembaca diajak untuk mencermati kisah dalam cerita wayang kulit atau *wayang purwa*, khususnya dalam tradisi cerita *Ramayana* yang memaparkan perkembangan ajaran *Asthabrata* dalam tradisi tulis Jawa kuna hingga sampai pada tradisi tulis Jawa baru).

Dalam cerita wayang *Ramayana*, dikisahkan, konon ketika itu Raja Dasarata di Kerajaan Ngayodya memerintah dengan adil dan bijaksana. Raja Dasarata beristri tiga orang putri: istri pertama adalah Dewi Kosalya yang melahirkan putra bernama Rama; istri kedua bernama Dewa Sumitra yang melahirkan anak laki-laki bernama Laksmana dan Satruga; dan istri ketiga adalah Dewi Kekayi yang melahirkan anak bernama Barata. Tanpa sepengetahuan istri pertama dan kedua beserta anak-anaknya, Raja Dasarata menyetujui permintaan Dewi Kekayi agar jika Sang Penguasa Alam memberi keturunan seorang anak laki-laki kepada Raja Dasarata atas perkawinannya dengan Dewi Kekayi, anak itulah yang akan mewarisi tahtanya. Dewi Kekayi melahirkan anak laki-laki yang diberi nama Barata.

Raja Dasarata merasa tenaga dan pikirannya semakin menurun untuk mengelola sebuah kerajaan besar sehingga mempersiapkan putra sulungnya (Rama) sebagai pengganti untuk memerintah kerajaan Ngayodya jika dirinya turun tahta. Rama (dan juga Laksamana) telah lama diserahkan kepada mahaguru yang terpercaya untuk belajar ilmu pemerintahan. Ketika itu, Barata masih remaja sehingga

dipandang belum waktunya belajar ilmu pemerintahan.

Setelah dipandang dapat diandalkan, Raja Dasarata segera menikahkan Rama dengan putri cantik bernama Dewi Sita sebelum diangkat sebagai Raja Ngayodya. Dewi Kekayi menghadap Raja Dasarata dan menanyakan kapan Barata menjadi raja di Ngayodya. Raja Dasarata sangat terkejut karena hampir melupakan janjinya dulu, tetapi sebagai raja yang bijak, ia tidak mungkin mengangkat Barata sebagai raja di Kerajaan Ngayodya. Barata masih remaja dan lahir dari istri *selir*, bukan dari permaisuri. Raja sedih dan bingung memikirkan hal itu hingga kondisi kesehatannya memburuk. Rama berupaya mengetahui kesedihan ayahhandanya. Akhirnya, ia tahu bahwa kepedihan ayahnya akibat permintaan ibu tirinya, yakni Dewi Kekayi ibu kandung Barata. Rama memang putra mahkota yang bijak. Ia meminta izin untuk pergi mengembara bersama istri dan adiknya, Laksmana agar Barata dapat segera naik tahta menggantikan ayahnya. Rama memang tidak berambisi untuk menduduki tahta kerajaan. Raja Dasarata sangat sedih membayangkan nasib Kerajaan Ngayodya nantinya jika dipimpin oleh Barata yang belum dibekali ilmu pemerintahan itu.

Meskipun tidak disetujui ayahnya, Rama beserta istri dan adik tirinya (laksamana) berangkat mengembara tanpa diketahui oleh orangtuanya. Raja Dasarata menyerahkan tahta kerajaan kepada Barata. Karena selalu bersedih memikirkan kepergian Rama, Raja Dasarata akhirnya meninggal dunia. Sepeninggal Dasarata, Kerajaan Ngayodya menjadi kacau dan tidak menentu karena ketidakmampuan Barata dalam memimpin kerajaan. Raja Barata sedih dan menyesali tindakan ibunya (Dewi Kekayi) yang memaksanya naik tahta. Dalam kegundahan yang mendalam, Raja Barata pergi mencari Rama dan Laksmana yang sedang mengembara. Akhirnya, Barata dapat bertemu dengan Rama di tengah hutan. Barata meminta kepada Rama untuk pulang ke Ngayodya

dan menjadi raja menggantikannya. Rama tidak bersedia pulang ke Ngayodya, tetapi ia memberi ajaran kepemimpinan kepada Barata sebagai bekal untuk memerintah di Ngayodya. Barata pulang ke Ngayodya setelah mendapat restu dari saudara tuanya, Rama. *Wejangan* yang disampaikan oleh Rama kepada Barata itu disebut dengan ajaran *Asthabrata* (*astha* itu *delapan*, dan *brata* itu *laku*). Akan tetapi, sebagian ada yang menyebutkan bahwa ajaran Rama kepada Barata itu disebut dengan *Sastra-cetha* (Ajaran Ilmu Terang). Sejak saat itu Kerajaan Ngayodya berangsur-angsur membaik.

Kedamaian Rama dengan istrinya (Dewi Sinta) di pengembaraan terusik akibat ulah Rawana. Rawana adalah Raja Ngalengka berupa raksasa yang berwatak angkara murka. Dewi Sinta diculik oleh Rawana dan dibawa ke Kerajaan Ngalengka. Kejadian itu dilihat oleh burung Jatayu sehingga terjadi pertarungan antara keduanya. Berkat kesaktiannya, Rawana dapat mengalahkan Jatayu. Dari ucapan Jatayu sebelum meninggal, Rama mengetahui bahwa Dewi Sinta diculik oleh Rawana dan dibawa ke negara Ngalengka.

Rama sangat bersedih berpisah dengan istrinya. Oleh karena itu, Rama berupaya mendapatkan kembali Dewi Sinta dengan meminta bantuan kepada orang-orang yang terpercaya. Tindakan Rawana menculik Dewi Sinta difentang oleh kedua saudaranya, yakni Wibisana dan Kumbakarna. Kedua adik Rawana itu meminta Rawana mengembalikan Dewi Sinta kepada Rama, tetapi Rawana menolaknya. Karena perselisihan paham dengan kakaknya, Wibisana memilih pergi menemui Rama. Wibisana memihak kepada Rama sebagai pihak yang benar, sedangkan Kumbakarna tetap tinggal di Ngalengka meskipun tidak menyetujui tindakan Rawana. Rama terpaksa harus menyerang Kerajaan Ngalengka untuk mendapatkan kembali Dewi Sinta. Wibisana ikut dalam penyerangan yang dipimpin oleh Hanoman itu sehingga Kumbakarna

bersedih. Secara pribadi, Kumbakarna menyalahkan tindakan Rawana, sebagai ksatria, ia tidak dapat membiarkan negaranya dihancurkan oleh musuh. Untuk itu, Kumbakarna maju ke medan perang membela negaranya, bukan membela kakak kandungnya yang angkara murka itu. Kumbakarna wafat sebagai ksatria negara Ngalengka.

Raja Rawana yang juga bernama Dasamuka itu meninggal di medan perang. Kematian Rawana dan Kumbakarna menyebabkan Wibisana sangat bersedih. Ia tidak sependapat dengan tindakan Rawana, tetapi, sebagai saudara kandung, Wibisana merasa kehilangan atas kematian Rawana dan Kumbakarna. Dalam kesedihan itu, Rama menyampaikan nasihat kepada Wibisana. Rama meminta Wibisana menggantikan Rawana menjadi raja di Ngalengka. Ketika itu Wibisana masih berusia muda sehingga Rama memandang sangat perlu membekali Wibisana dengan ilmu pemerintahan agar Wibisana dapat memerintah negara Ngalengka secara baik. Ajaran pemerintahan yang diberikan oleh Rama kepada Wibisana itu disebut dengan *Asthabrata*. Wejangan atau ajaran yang diberikan oleh Rama kepada Wibisana itu terdiri atas delapan watak yang harus diperankan oleh seorang raja sehingga disebut *Asthabrata* (*astha* itu *delapan* dan *brata* itu *laku*). Akhirnya, Wibisana menjadi Raja Ngalengka menggantikan Rawana.

2.1 Perjalanan Ajaran *Asthabrata*

Hampir semua pihak meyakini bahwa budaya tradisi wayang Jawa sebagai pengaruh wayang di India. Akan tetapi, sesuai dengan hakikat *olah kebudayaan* tidak pernah terjadi peniruan atau penjiplakan (mimikri) secara utuh. Hal itu juga dilakukan oleh para pujangga Jawa sewaktu mengadaptasikan cerita *Ramayana India* ke dalam cerita *Ramayana Kakawin* atau *Ramayana Jawa* kuna. Pujangga Jawa pada waktu itu mengubah isi cerita sesuai dengan alam pikiran dan keyakinannya.

Dan itupun, berlangsung terus-menerus hingga masa cerita *Ramayana* dalam tradisi bahasa Jawa baru. Kemudian, bagaimana dengan ajaran *Asthabrata* yang sangat lekat dengan cerita *Ramayana* tersebut?

Ajaran *Asthabrata* seperti yang disampaikan oleh Raden Rama kepada Raden Wibisana (adik Raja Dasamuka) tersebut tidak pernah ada dalam *Ramayana* di negara India (Pradipta, 1994). Akan tetapi, ajaran *Asthabrata* muncul dalam cerita *Ramayana Kakawin* atau *Ramayana Jawa Kuna*. Oleh sebab itu, kehadiran ajaran *Asthabrata* tersebut semata-mata sebagai olah kreativitas pujangga Jawa yang menggubah *Ramayana Kakawin*. Namun, konsep ajaran tersebut memang telah ada dalam naskah agama Hindu di India (Pudja dan Sidharta, 1976/1997).

Dalam perkembangannya, setelah muncul dalam kitab *Ramayana Kakawin*, ajaran *Asthabrata* mengalami adaptasi atau penurunan yang semakin populer. Setidaknya, ajaran *Asthabrata* terdapat dalam karya sastra Jawa, antara lain, *Kitab Nitistruti*, *Serat Rama Jarwa*, *Babad Sangkala*, *Serat Pakem Makutha Rama* atau bahkan terdapat dalam *Serat Partawigena*. Sejak ajaran *Asthabrata* semakin populer, penyebaran ajaran *Asthabrata* berkembang melalui beberapa media, buku terbitan, siaran radio, sarasehan, seminar, dan sebagainya. Bahkan, kisah atau inti ajaran *Asthabrata* menjadi pahatan relief atau diorama pada Museum Purnabakti Taman Mini Indonesia Indah (di Jakarta). Ajaran *Asthabrata* juga pernah dikutip dalam pidato Presiden Suharto dalam salah satu acara penting di Istana Bogor (tahun 1995).

Pada awalnya, *Asthabrata* terkait dengan ajaran kepemimpinan yang berkiblat pada watak delapan dewa. Akan tetapi, sesuai dengan perubahan cara pikir Jawa, orientasi watak kepemimpinan itu bergeser menjadi watak benda-benda alam. Pergeseran itu, menurut Pradipta (1994) diawali ketika kelahiran ajaran *Asthabrata* dalam *Babad Sangkala*. Teladan watak

kepemimpinan pada benda-benda alam itu semakin mengental dalam sosialisasi ajaran *Asthabrata* dalam pagelaran wayang *purwa*, seperti dalam cerita *Makutharama*. Dalam karya yang menyebutkan *Asthabrata* sebagai teladan delapan watak dewa, sifat pemimpin negara perlu mencontoh watak (1) Dewa Indra, (2) Dewa Surya, (3) Dewa Bayu, (4) Dewa Kuwera, (5) Dewa Baruna (6) Dewa Yama, (7) Dewa Candra, dan (8) Dewa Brama (dalam *Serat Rama Jarwa* karya Yasadipura dalam Mudjija, 1967:16)

Dalam kaitannya dengan perubahan orientasi ajaran *Asthabrata* tersebut, Pradipta (1994) menyatakan bahwa telah terjadi pergeseran orientasi dari alam *kadewatan* (keyakinan terhadap para dewa) ke pemikiran yang berorientasi pada filsafat alam semesta. Pergeseran itu bermula dari penciptaan atau penyebutan *Asthabrata* dalam *Babad Sangkala* (pada abad 19 Masehi). Dalam orientasi ke alam, watak kepemimpinan yang harus diteladani oleh para pejabat negara adalah watak atau simbol-simbol benda-benda alam. Namun, tidak jauh dari nama dewa dalam *Serat Rama Jarwa* atau karya yang lebih dahulu dari kitab ini. Dalam orientasi terhadap benda alam, pemimpin perlu memiliki (1) watak bumi, (2) watak air atau samudra, (3) watak api, (4) watak angin, (5) watak surya atau matahari, (6) watak rembulan, (7) watak lintang atau bintang, dan (8) watak mendhung. Berdasarkan pergeseran orientasi peniruan budaya kepemimpinan tersebut, dalam uraian watak pemimpin yang perlu diteladani akan dilakukan secara silang dan terpadu. Maksudnya, kedua konsep itu akan dimanfaatkan secara bersama-sama sesuai dengan kepentingan. Hal itu didasarkan atas penilaian bahwa kedua orientasi itu bersifat melengkapi atau memperjelas satu dengan yang lainnya.

Setelah dicermati, terdapat pergeseran yang cukup jauh dalam pemilihan teladan terhadap perilaku dewa dengan teladan atas watak benda-benda alam. Dalam kitab *Ramayana Kakawin*, *Serat Nitiruti*, dan

Serat Rama Jarwa dinyatakan bahwa delapan dewa itu adalah Batara Indra, Batara Yama, Batara Surya, Batara Candra, Batara Bayu, Batara Kuwera, Batara Baruna, dan Batara Brama. Sementara itu, menurut kitab dari budaya India, delapan dewa yang dijadikan teladan kepemimpinan itu adalah Dewa Indra, Dewa Surya, Dewa Wayu (Bayu), Dewa Yama, Dewa Waruna (Baruna), Dewa Candra, Dewa Brama (Agni), dan Dewa Pertiwi (Bumi).

Sementara itu, dalam kitab *Babad Sangkala* dan juga dalam *Pakem Makutharama*, orientasi beralih ke benda-benda alam yang sedikit banyak berbeda dengan yang disebut dalam kitab dari India dan Jawa yang lain. Dalam *Babad Sangkala* dan *Pakem Makutharama* muncul nama benda yang memiliki sifat yang wajib ditiru oleh seorang pemimpin yang tidak ada (tidak sejajar) dengan watak dewa tersebut di atas, yakni munculnya simbolik watak *lintang* (bintang) (dalam bahasa Jawa juga disebut *kartika*), dan *mendhung* (awan). Untuk jelasnya, dapatlah dibuat perbandingan antara tokoh dewa dengan watak benda alam tersebut. Batara Indra tidak ada padanan dalam simbol benda alam; Batara Surya sejajar dengan *surya* atau *srengenge* (matahari); Batara Wayu (Batara Bayu) sejajar dengan *angin*; Batara Yama tidak memiliki kesejajaran dengan benda alam; Batara Waruna (Batara Baruna) sejajar dengan *air*; Batara Candra sejajar dengan *rembulan* (bulan); Batara Brama (Batara Agni) sejajar dengan *geni* (api); dan Batara Pertiwi sejajar dengan *bumi*. Dengan demikian, nama benda yang menyimpang dari watak dewa adalah *lintang* (bintang) dan *mendhung* (awan).

Jika dicermati, watak benda alam yang perlu diteladani dalam kaitannya dengan ajaran kepemimpinan itu sebagian besar sejajar dengan watak delapan dewa yang ada dalam alam pikiran sebelumnya. Benda-benda alam itu sebagian merupakan nama lain yang identik dengan nama para dewa yang diharapkan dijadikan teladan

kepemimpinan tersebut. Sebagai contoh, *air* itu nama lain dari *baruna*; *rembulan* itu nama lain dari *candra*; *angin* itu nama lain dari *bayu*; *api* atau *agni* itu nama lain dari *brama*; *mendung* itu nama lain dari *kuwera*; dan *srengenge* itu nama lain dari *surya*. Namun, terdapat benda alam yang tidak disebut dalam ajaran *kadewatan*, yakni watak pemimpin yang diidentikkan dengan *mendhung* (awan) dan *lintang* (bintang).

Dalam kaitan ini, terdapat ahli budaya yang menyatakan bahwa pergeseran orientasi itu sebagai tanda terjadinya pergeseran pemanfaatan ajaran *Asthabrata*. Jika dahulu *Asthabrata* diperuntukkan bagi para penguasa atau pemimpin, orientasi terhadap benda alam itu menunjukkan bahwa ajaran itu menjadi ajaran kerakyatan. Oleh sebab itu, tidak hanya pemimpin yang perlu meneladani watak delapan dewa atau sifat delapan benda alam itu, melainkan seluruh rakyat, siapapun juga. Maka dari itu, hendaknya seseorang mampu menjadi *matahari*, mampu sebagai *rembulan*, mampu menjadi *hintang*, mampu menjadi *bumi*, mampu menjadi *air*, mampu menjadi *api*, mampu menjadi *angin*, dan mampu menjadi *samodra* bagi orang lain.

3. Konsep Kepemimpinan *Asthabrata* (*Woluning Ngatunggal*)

Ajaran *Asthabrata* merupakan konsep yang menyatu. Maksudnya, ajaran kepemimpinan dalam *Asthabrata* dilambangkan dalam delapan dewa atau benda alam sebagai satu kesatuan. Dengan demikian, kedelapan watak dari para dewa atau sifat benda alam itu harus menyatu pada diri seorang pemimpin. Artinya, seorang pemimpin tidak dibenarkan (dalam mengemban amanat kepemimpinan akan timpang) jika hanya mengambil sebagian dari watak para dewa atau benda alam tersebut. Kedelapan watak dewa atau benda alam tersebut harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Karena ajaran *Asthabrata* mengambil teladan atau contoh delapan dewa, kedelapan watak pada dewa atau sifat benda-benda alam

tersebut harus menyatu dalam diri seorang pemimpin. Maka dari itu, dapat menyatunya delapan watak dalam satu sosok pemimpin itu dapat disebut *wolu-woluning ngatunggal* (delapan dalam satu) atau (satu dari delapan anasir).

Apa manfaat ajaran *Asthabrata* pada zaman sekarang? Pada uraian di atas, telah jelas bahwa ajaran *Asthabrata* bermanfaat bagi siapapun yang memiliki kedudukan sebagai pejabat atau pemimpin negara dan masyarakat. Namun, ajaran *Asthabrata* juga berguna bagi pendewasaan diri siapapun juga, artinya bagi semua orang secara individu dalam menenuhi kewajiban hidup sebagai bagian dari masyarakatnya (memenuhi *wajibing ngaurip hebrayan*).

Ajaran *Asthabrata* perlu dimiliki oleh seorang pemimpin negara. Jadi, pemimpin negara harus memiliki watak delapan watak dewa atau delapan watak benda-benda alam di atas. Jika salah satu tidak dimilikinya, cacatlah dalam memegang kewajibannya sebagai pemimpin negara. Hal itu dapat disimak dalam kutipan tembang *Pangkur* berikut ini.

*Wowolu sarananira, yekti nora kena
sira ngoncati, salah siji saking wolu,
cacad karatonira, yen tinggala salah
siji saking wolu, kang dhingin
Batara Endra, Batara Surya ping
kalih.*

....
‘Delapan sarananya, sungguh tidak
boleh kamu tinggalkan, salah satu
dari delapan, cacad kerajaanmu, jika
meninggalkan salah satu dari
delapan, yang pertama Batara Endra,
Batara Surya kedua.’

....
Untuk meyakinkan pembaca, berikut disajikan pendapat seorang tokoh budaya Jawa yang memiliki penilaian terhadap manfaat ajaran *Asthabrata*, yakni pendapat S. Prawiraatmadja (1958) dalam buku *Ngungkap Isining Serat Asthabrata* (hlm. 21) yang terjemahan bebasnya sebagai berikut.

Ajaran *Prabu Ramawijaya* kepada *Arya Wibisana* itu nasihat raja terhadap calon raja yang akan memimpin negara. Maka dari itu, teladan simbolik watak delapan dewa itu sesungguhnya termasuk nasihat atau ajaran cara menjalankan roda pemerintahan. Maka dari itu, untuk zaman sekarang kitab *Asthabrata* masih bermanfaat. Siapapun yang ingin mengetahui pengetahuan pemerintahan seperti ini tidak ada jeleknya mengetahui isi kitab *Nitisruti* (yang memuat ajaran *Asthabrata*), kitab *Niti-praja*, dan lain-lain. Karena dengan memahami kitab tersebut, seseorang akan mengetahui bagaimana wawasan para pemimpin negara pada zaman dahulu, akan lebih bagus (dan saya kira akan bagus) ajaran itu masih ada yang dapat dilaksanakan pada zaman sekarang. Setidaknya, kita dapat mengetahui bahwa negara Indonesia itu sejak dahulu dijalankan dengan undang-undang serta aturan-aturan yang *gumathok* (telah ditentukan).

Pada bagian prakata penerbitan buku *Ngungak Isining Serat Asthabrata* juga dinyatakan tujuan penerbitan yang tidak lain adalah untuk menyajikan teladan bagi semua orang dalam hidup bermasyarakat (terjemahannya bebasnya) sebagai berikut.

Serat Asthabrata yang telah diketahui oleh masyarakat banyak tentang kedalaman maknanya, pantas menjadi rujukan, menjadi contoh-teladan bagi hidup bermasyarakat. Semoga terbitnya buku ini dapat diterima oleh Para pemerhati bahasa, para siswa ataupun para ahli budaya Jawa.

4. Sosok Pemimpin Menurut *Asthabrata*

Asthabrata adalah ajaran kepemimpinan yang memuat watak atau tindakan delapan dewa. Sementara itu, dalam dinamika perkembangan budaya Jawa, pola pikir Jawa

bergeser dari alam *kadewan* (pola pikir) dan keyakinan *kedewaan* menuju pola pikir *kadonyan* (alam dunia). Dalam kaitan ini, terdapat kesenjangan (lebih tepat disebut *polarisasi*) antara watak dewa dengan watak simbolik benda-benda alam (misalnya *bumi, air, bulan, matahari, angin, bintang, samodra, dan api*). Oleh sebab itu, seperti adanya perubahan pemikiran budaya dari alam *kadewan* menjadi alam dunia, paparan ajaran kepemimpinan *Asthabrata* ini didasarkan pada ajaran delapan watak atau sifat benda-benda alam. Kemudian, bagaimanakah watak seorang pemimpin atau pimpinan menurut ajaran *Asthabrata*? Marilah kita simak lebih lanjut uraian berikut.

4.1 Pemimpin Berwatak Bumi

Seorang pemimpin diharapkan memiliki watak seperti disimbolkan sebagai watak bumi. Dalam *Serat Nitisruti*, watak bumi tersebut dipersonifikasikan dalam watak *Dewa Bahni* (*bahni* artinya bumi). Simbolisasi ini kemungkinan besar terkait dengan kepercayaan orang Jawa dalam memandang para pemimpin, dalam hal ini para raja. Dalam pandangan Jawa, pemimpin itu merupakan wakil Tuhan di dunia sehingga harus mengimplementasikan watak-watak mulia seperti kebaikan yang melekat pada diri Tuhan. Oleh sebab itu, dalam sejarah Jawa terdapat nama pemimpin sebagai penguasa dunia, seperti adanya gelar *Sang Amurwabumi, Amangkurat, Hanyakrawati, Pakubuwana, Hamengkubuwana, Cakraningrat*, dan sebagainya.

Dari beberapa naskah yang memuat ajaran *Asthabrata* dinyatakan beberapa watak bumi. Dalam pandangan Jawa, bumi disebut juga *pertiwi* sehingga ada sebutan *Dewi Pertiwi*. Bagaimanakah watak bumi? Bumi adalah: (1) sosok yang dapat menampung seluruh makhluk di dunia; (2) bumi adalah kuat sentosa; dan (3) bumi berwatak suci. Watak bumi itu sama dengan watak Dewa Kuwera sebagai dewa yang menyangga bumi. Adapun tugas *Kuwera* adalah sebagai berikut.

*Kaping nem Sang Hyang Kuwera,
anggun bukti boga sarja ngenaki,
tan nggepok raganipun, anamaken
sarana, kang wus kinon amukti
patining laku. amung pracaya
kewala, denira tan amrih silib.
gunging praja pinarenga, dananya
sru kayekten demugemi, nora ngalem
nora nutuh, somaa sinasama, rehing
sun srah kabeh kawuryan wus
sinung, tan wruh ing upaya sira,
tuhuning pribadi pinrih.*

Seorang pemimpin harus memiliki watak mampu menampung seluruh rakyat yang memiliki perangai dan keinginan masing-masing. *Bumi* harus ikhlas diinjak oleh siapapun, entah itu orang baik ataupun jahat, orang berpangkat ataupun rakyat jelata, dan sebagainya. *Bumi* harus rela ditempati sembarang makhluk tanpa pilih kasih. Semua makhluk (atau semua orang) memiliki hak untuk hidup di atas *bumi*. Oleh sebab itu, *bumi* harus lapang dada menerima tugas dan kewajibannya melayani semua orang dengan berbagai status dan perangnya.

Pemimpin dengan rakyat itu ibaratnya hutan dengan *singa* (si raja hutan). *Singa* adalah simbol pemimpin, sedangkan isi hutan yang lain adalah simbol rakyat. Oleh karena itu, rakyat membutuhkan pemimpin seperti hutan membutuhkan singa. Tanpa kehadiran *singa*, hutan akan dirusak dan warga hutan hidup sengsara. Sebaliknya, *singa* butuh rakyat seperti *singa* membutuhkan hutan untuk menjaga keberadaannya.

Kedua, *bumi* bersifat kuat-sentosa. Artinya, seorang pemimpin harus memiliki sikap yang teguh, tidak mudah putus asa dalam menghadapi persoalan. Seorang pemimpin harus mampu menerima bahwa setiap orang memiliki pendirian sendiri-sendiri. Maka dari itu, pemimpin harus mampu menerima perilaku dari rakyatnya, baik yang menyenangkan atau yang menyedihkan, yang baik ataupun yang buruk, dan sebagainya. Hal itu sejalan dengan kondisi

bumi yang kuat dan tidak goyah walaupun membawa beban segala yang ada di atasnya, termasuk menerima berbagai perangai rakyatnya. Dalam memegang tampuk pemerintahan, seorang pemimpin tidak boleh berwatak mudah terpengaruh oleh kata-kata yang manis. Sebaliknya, pemimpin harus memiliki pendirian yang kuat. Pemimpin yang memiliki pendirian yang kuat dalam menjalankan keadilan akan dapat membuat rakyat tenang dan damai yang akan berpengaruh terhadap kesetiaan rakyat terhadap negara. Sebaliknya, jika pemimpin tidak kuat pendiriannya, rakyat dapat terombang-ambing yang dapat berpengaruh terhadap sikap rakyat yang luntur kesetiannya terhadap pemimpin dan negaranya. *Ketiga*, *bumi* berwatak suci. Oleh sebab itu, pemimpin harus berwatak suci, baik suci dalam ucapan maupun tindakannya. Maksudnya, pemimpin harus mengatakan sesuatu sesuai kebenaran sehingga rakyat mendapatkan kepastian yang nyata. Rakyat yang merasa mendapat kepastian dari sikap dan ucapan pemimpin akan semakin setia terhadap bangsa dan negaranya. Dalam pelaksanaan pemerintahan, pemimpin harus benar-benar mewujudkan ucapannya dalam tindakan nyata. Pendek kata, pemimpin harus suci ucapannya seperti watak dan keikhlasan *bumi* dalam menerima seluruh makhluk yang berada dan berjalan di atasnya. Dengan demikian, seorang pemimpin harus tegas dalam bicara, seia-sekata dalam kata dan perbuatan sejalan dengan ungkapan *sabda pandhita ratu tan kena wola-wali* (sabda seorang raja tidak boleh *plin-plan*) agar tidak kehilangan kepercayaan dari rakyatnya. Jika pemimpin dalam berperilaku seperti perilaku *bumi* (*momot*, *sentosa*, dan *suci*), rakyat akan merasa dihargai dan mendapatkan kepastian aturan dari negara.

4.2 Pemimpin Berwatak Matahari

Dalam bahasa Jawa *matahari* disebut *srengenge*. Kata *srengenge* memiliki nama lain (*dasanama* [sinonim]) kata *surya*. Jadi, *surya* itu adalah *matahari*. Maka dari

itu, *matahari* juga disebut *sang surya* sehingga muncul *Dewa Surya* yang artinya *Dewa Matahari*. *Matahari* diyakini memiliki manfaat yang besar sehingga diambil sebagai tamsil dalam ajaran *Asthabrata*. Bahkan, saking besarnya manfaat itu, *matahari* disimbolkan sebagai dewa, yakni Dewa Matahari yang dalam cerita *Ramayana* disebut Dewa Surya. Jadi, Dewa Surya itu adalah *matahari*. Dalam *Asthabrata*, watak pemimpin yang dicontohkan sebagian besar mengacu pada benda dalam tata surya, seperti *bumi*, *matahari*, *bulan*, dan *bintang*.

Bagaimanakah pemimpin yang berwatak *matahari* itu? Pendek kata, pemimpin tersebut haruslah memiliki watak dan perilaku seperti perilaku *matahari* atau *sang surya*. Pembaca yang arif, pastilah memahami atau mengetahui bahwa *matahari* adalah sebagai sumber kehidupan bagi semua makhluk karena pancaran sinarnya. Jadi, *sinar matahari* itu dibutuhkan oleh semua makhluk hidup, bahkan makhluk atau benda tak hidup sekalipun. *Matahari* sangat menentukan siklus kejadian atau peristiwa alam alam, seperti siklus terjadinya hujan dan sebagainya. Oleh sebab itu, seorang pemimpin negara haruslah meniru *watak matahari* dalam (1) menerangi dunia, (2) memberikan kehidupan terhadap seluruh makhluk, (3) kesabarannya dalam melaksanakan tugas, dan (4) ikhlas memberikan miliknya kepada orang lain.

Pertama, *matahari* mampu menerangi dunia tanpa pilih kasih. Jadi, seluruh makhluk tanpa pandang bulu, entah makhluk hidup ataupun makhluk tak hidup. Cahaya *matahari* dapat menerangi makhluk yang baik ataupun yang buruk. Sementara itu, kadar panas sinarnya dapat dikatakan merata, tanpa memandang ia suka atau tidak suka. Bahkan, semua yang ada di dunia dicintainya secara sama rata yang dibuktikan dengan diteranginya semua yang ada oleh *sang surya*. *Watak matahari* yang menerangi dunia atau jagat raya ini mengandung makna simbolik bahwa pemimpin harus mampu memberikan

pencerangan dan sumber penerangan bagi seluruh rakyatnya. Artinya, melalui pikiran seorang pemimpin, rakyat mendapatkan penerangan hati, mendapatkan sumber kebenaran yang dapat menyenangkan dan membahagiakan hati seluruh rakyat. Kedua, *sang surya* memancarkan sinarnya yang sangat dibutuhkan bagi kelangsungan hidup seluruh makhluk hidup. *Watak sang surya* itu memiliki makna ajaran atau simbol teladan bahwa pemimpin harus mampu memberikan kehidupan bagi seluruh rakyatnya tanpa pilih kasih. Seorang pemimpin harus senantiasa berusaha agar kelangsungan hidup rakyatnya terjamin. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus memberikan pelayanan kepada rakyat agar rakyat tercukupi kebutuhannya sehingga terjaga kelangsungan hidupnya, seperti keikhlasan *matahari* memberikan sumber kehidupan melalui sinarnya kepada seluruh makhluk di jagat raya. Sinar *matahari* itu sebagai syarat bagi tumbuhan untuk dapat hidup. Oleh sebab itu, seorang pemimpin harus menyadari bahwa dirinya harus berupaya untuk memberikan sumber penghidupan bagi seluruh rakyatnya. Maka dari itu, seluruh kebijakan yang diambilnya harus diacukan bagi terjaganya kelestarian dan peningkatan kehidupan dan penghidupan seluruh rakyatnya. Panas sinar *matahari* bukan berarti siksaan bagi semua makhluk hidup, melainkan sumber kehidupan. Oleh sebab itu, diharapkan pemimpin harus dapat bersikap bahwa kebijakannya (*sinar*) tidak menjadi beban bagi rakyatnya, melainkan sebagai sumber kebahagiaan bagi bawahan dan negaranya. Ketiga, *matahari* memiliki kesabaran yang luar biasa dalam menjalankan tugasnya. Hal itu dapat diketahui dari cara *matahari* (*sang surya*) dalam menyerap air di lautan yang selanjutnya dikembalikan ke bumi dalam bentuk air hujan. Tindakan *sang surya* itu memberikan pelajaran bagi seorang pemimpin. Maka dari itu, dalam mengatasi persoalan negara, hendaknya seorang pemimpin menempuh cara-cara yang halus dan hati-hati, tidak tergesa-gesa sehingga mampu

mengambil langkah pemecahan masalah yang menyenangkan semua pihak. Watak sabar, hati-hati, dan selalu berupaya menyenangkan semua pihak itu telah dicontohkan oleh *matahari* sewaktu menyerap air lautan. Dan, air lautan itu dikembalikan ke bumi sebagai hujan. Sementara itu, adanya hujan sangat dinantikan oleh makhluk di bumi. Semua makhluk mendapatkan manfaat dari air hujan. Jadi, air hujan itu sebagai sumber kebahagiaan bagi seluruh makhluk hidup.

Melalui watak dan sikap *matahari* (*sang surya*) itu diharapkan pemimpin selalu menjaga kedamaian dan keseimbangan (*equilibrium*) seluruh negara dalam mengatasi permasalahan bangsanya. Pendek kata, seorang pemimpin harus memiliki sikap *aja ngubak-ubak banyu bening* (jangan memperkeruh kedamaian), *kaya dom sumurup ing banyu* (ibarat jarum masuk ke dalam air), dan memiliki strategi pemecahan masalah sesuai nasihat atau pepatah Jawa yang berbunyi *dikenaa iwake aja nganti buthek banyume* (didapatkan ikannya jangan sampai keruh airnya). Ungkapan Jawa di atas memiliki makna bahwa dalam menyelesaikan masalah, mengatasi konflik yang melibatkan banyak pihak, atau menyelesaikan kasus kejahatan perlu sikap tenang, hati-hati, sabar, dan berupaya tidak mempermalukan pihak satu dan pihak yang lain. Bagi pelaku kejahatan tidak merasa bahwa dirinya sedang diselidiki kejahatannya. Akibatnya, bagi yang bersalah tidak merasa dijatuhi hukuman atau dipermalukan secara umum, seperti kehati-hatian *matahari* dalam mengambil air di lautan.

Keempat, seorang pemimpin harus bersedia dan ikhlas menularkan pengetahuannya kepada pihak lain demi kebahagiaan rakyatnya. Hal itu telah dilakukan oleh *sang surya* dalam memberikan sinarnya kepada *rembulan* (bulan). Sinar matahari yang panas itu diterima oleh *bulan* dan pada malam hari sinar matahari itu diberikan oleh bulan ke seluruh makhluk di dunia. Dan, jatuhnya sinar *rembulan* itu

memberikan kesenangan seluruh isi alam (lihat juga uraian pada halaman berikutnya). Dengan demikian, seorang pemimpin tidak boleh bersikap egois. Justru sebaliknya, milik seorang pemimpin—entah itu ilmu pengetahuan, kekayaan, dan sebagainya, harus ikhlas dibagikan kepada rakyat demi kebahagiaan kepada seluruh rakyat, baik secara langsung maupun tidak langsung (seperti keikhlasan matahari memberikan sinarnya kepada *rembulan* dan selanjutnya *rembulan* memberikan sinar yang telah diolahnya itu kepada makhluk di jagat raya).

Watak *Batara Surya* di atas dapat diperbandingkan dengan uraian dalam *Ramayana Kakawin* atau *Serat Nitiruti* berikut ini.

*Bhatara Rawi mangisep wwai lana,
Nda tan kara canaih-canaih denira,
Samangkana kittalap pangguhen,
Tat gerlisa yeka Surya brata*

‘Batara Surya itu menghisap air, Tindakannya pelan-pelan tidak terlihat, Begitulah jika kamu mengambil sesuatu, Yang kamu tuju agar mendapatkan hal itu, Ya jangan tergesa-gesa.’

*Kaping tri yata Surya, Brata
kataruntun, Umisep tirta
sadrasa, Tan karasa rasane sareh ya
dening. Tan angga gya sagatya. Yen
angulih-ulih kalahaning, Ripu ring
pangiwa tan katengran, Surya brata
pangisepe,*

‘Ketiga Sang Hyang Surya, Pekerjaan mengisap air lautan, Tidak terlihat tampak kesabarannya, Tidak tergesa-gesa sama sekali, Jika memperlakukan perasan orang yang salah, Yakni musuh yang sudah menycra, tidak kelihatan’

4.3 Pemimpin Berwatak Rembulan

Dalam bahasa Jawa, kata *rembulan* berarti ‘bulan’. *Rembulan* disebut juga *candra*. Karena *bulan* itu bermakna *sasi*, orang Jawa juga menyebut bulan dengan nama *sasi*. Oleh sebab itu, dalam pandangan

Jawa terdapat sebutan *Dewa Candra* atau juga disebut *Hyang Sasi*. *Dewa Candra* merupakan simbolik dari rembulan atau bulan. Dan, *Dewa Candra* disebut juga sebagai dewa cinta atau *Dewa Kedamaian*. Pandangan itu sejalan dengan sifat sinar yang dipancarkan oleh bulan ke dunia yang sejuk dan menyenangkan.

Karena sifat *bulan* dalam memancarkan sinarnya itulah, para pendahulu Jawa memasukkan watak rembulan sebagai watak yang harus diperankan oleh seorang pemimpin negara. Kemudian, bagaimanakah pemimpin yang dapat dikatakan memiliki jiwa dan watak kepemimpinan *rembulan* itu? Dengan kata lain, masyarakat Jawa yang memiliki posisi selaku pemimpin negara diharapkan memiliki watak *Dewa Candra* atau *Dewa Bulan*. Lalu, seperti apakah watak dan perangai pemimpin yang meniru watak dan sifat *Dewa Candra* atau *Dewa Bulan* itu?

Pemimpin dikatakan memiliki watak *rembulan* jika mampu menjalankan kepemimpinannya sesuai dengan perilaku *rembulan*. Sementara itu, *rembulan* memiliki sifat dan kewajiban (a) menerangi dunia dari kegelapan malam, (b) memancarkan cahayanya secara halus dan menyejukkan, (c) memancarkan cahaya kesejukan tanpa pilih kasih, (d) kehadirannya sangat dinantikan karena dapat menyenangkan semua pihak (sehingga disebut *Dewi Malam* atau *Dewi Cinta*), (e) kemurahan senyumnya menyebabkan semua menyayangnya.

Berdasarkan sifat dan perangai *rembulan* itu, seorang pemimpin perlu meniru watak dan perilaku *rembulan*. Pertama, seperti watak *rembulan* yang menerangi dunia dari kegelapan malam, seorang pemimpin negara diharapkan mampu memberikan pencerahan atau jalan keluar dari semua permasalahan bangsa. Untuk mampu memberikan penerangan atau pemecahan semua persoalan, seorang pemimpin membutuhkan kecakapan. Oleh sebab itu, pemimpin harus memiliki pengetahuan yang cukup untuk selanjutnya dimanfaatkan bagi penyelesaian masalah yang dihadapi rakyat

dan bangsanya. Hal itu telah ditunjukkan oleh *rembulan* yang menyerap cahaya matahari untuk ditransfer menjadi cahaya yang mampu menyejukkan semua pihak pada malam hari. Karena mampu memberikan penyelesaian bagi persoalan yang dihadapi oleh rakyat dan bangsanya, pemimpin seperti itu sangat dinanti-nantikan kehadirannya. Hal itu seperti perilaku seseorang yang sedang merajuk cinta yang menyambut *rembulan* dengan bahagia dan suka cita. Kedua, seperti sifat cahaya *rembulan*, seorang pemimpin harus mampu mengemas perangnya sehingga ia tampil manis dan menyenangkan semua pihak. Oleh sebab itu, rakyat yang sedang dilanda persoalan berat merasa terhibur oleh kehadiran pemimpin yang berpenampilan manis dan halus. Ia harus tampil dengan ungkapan kata-kata yang santun dan menyejukkan. Ibarat menghadapi orang yang sakit, rakyat akan terasa terobati dengan nasihat-nasihat santun yang disampaikan oleh sang pemimpin. Ketiga, seperti watak *matahari* yang secara ikhlas memberikan sinar kehidupan kepada seluruh makhluk, *sang rembulan* pun memberikan sinar kesejukannya pada malam gelap kepada seluruh makhluk, baik makhluk hidup maupun makhluk tak hidup. Semua yang ada di dunia mendapat sinar *rembulan* secara merata. Ia hadir di tengah malam bagi semua orang, yang tidak hanya bagi orang-orang berperilaku baik. Seorang yang memiliki perilaku buruk pun (seperti pencuri, perampok, dan penjahat) yang melakukan tindak kejahatan pada malam hari juga mendapat sinar dari cahaya *bulan*. Ia dibantu untuk mencari jalan dalam melakukan aksinya pada malam hari. Pendek kata, pemimpin diharapkan dapat menerangi seluruh rakyatnya, baik rakyat yang berperilaku baik maupun rakyat yang berkelakuan kurang baik. Sinar yang dipancarkan *rembulan* tidak menyengat siapapun juga. Watak itu memberikan isyarat bagi seorang pemimpin agar dirinya mampu menerangi rakyatnya yang sedang dalam kegelapan dengan cara-cara yang santun.

Bagi rakyat yang berperilaku menyimpang, seolah-olah, tidak merasa bahwa dirinya telah dinasihati atau dimarahi oleh pemimpinnya. Ia merasa disayangi dan dicintai oleh pemimpin. Sikap pemimpin seperti itu dapat menciptakan situasi negara yang aman dan damai sehingga terhindar dari segala perselisihan atau konflik.

Keempat, seperti dinyatakan di atas, *rembulan* memiliki sinar yang menyebarkan bagi semua orang. Kehadiran *sang Dewi Malam* itu menjadi saat-saat yang sangat dinanti-nantikan oleh semua makhluk. Semua pihak menantikan dan menyambut *sang Dewi Malam* dengan penuh bahagia dan pengharapan. Semua itu disebabkan oleh watak *rembulan* yang selalu hadir dengan penampilan yang manis, ramah, dan santun. Oleh sebab itu, pemimpin yang baik pastilah akan dinanti-nantikan kehadiran oleh rakyatnya. Kedatangannya dalam setiap kesempatan tidak lagi dipandang sebagai pertemuan yang menakutkan, melainkan pertemuan yang ditunggu-tunggu karena pasti membawa kabar gembira. Kelima, sesuai dengan penampilan *rembulan*, seorang pemimpin harus dapat berlaku *samudana* (berpura-pura secara positif untuk mengenakkan hati atau perasaan orang lain). Maksudnya, walaupun dalam benaknya penuh dengan persoalan negara, dirinya harus tampil menarik dan ramah di depan siapapun juga, baik di depan pejabat negara atau rakyatnya. Adapun watak *rembulan* yang dijadikan simbol ajaran bagi pemimpin adalah sebagai berikut.

*Kaping pat Batara Candra ing laku,
arupa sarananipun, amenuhi ing
sabumi, ing pangrehe wewangi lan
mamanis, sawiwus amanis arum,
saulat parikrama, nggitya-ngguyu
eseme winor ing tanduk, satindak
datan rekasa, mung marentahken
mamanis, Ambek santa sabuwana,
trus ing manah marta-marta
menuhi, asing agung pandhita.*

Keempat tugas Batara candra, segala tindakannya, memenuhi seluruh dunia, dalam memerintah

baik dan cantik, semua capannya bagus, raut wajahnya manis, seolah tersenyum dalam setiap tindakan, semua tindakannya tidak susah, hanya memerintah dengan bagus, Berwatak bagus bagi seluruh dunia, dalam hati selalu berpikir baik segalanya, mengasihi terhadap para ulama (*pandhita*).

4.4 Pemimpin Berwatak Angin

Dalam kitab *Ramayana Kakawin*, *Serat Nitiruti*, dan *Serat Rama Jarwa*, disebutkan adanya ajaran seorang pemimpin yang harus meniru watak *Batara Bayu*. *Bayu* merupakan nama lain *angin* sehingga dalam *Serat Babad Sangkala* dan *Serat Pakem Makutharama* disebutkan adanya ajaran pemimpin yang harus meniru watak *angin*. Dalam ajaran *Ashabrata*, seorang pemimpin juga harus bisa meniru watak *angin* dalam menjalankan amanat kepemimpinannya.

Sifat *angin* yang perlu dicontoh oleh seorang pemimpin adalah sifat *angin* yang sangat cerdas dan mampu menelusup ke dalam segala tempat dan situasi. Seorang pemimpin harus mampu dan mau terjun langsung ke setiap tempat dalam rangka mencari informasi terkait persoalan-persoalan negara yang sedang dihadapinya. Dengan demikian, seorang pemimpin akan mendapatkan informasi yang benar sesuai dengan kejadian yang sesungguhnya. *Angin* atau *hayu* ada di segala tempat, di lautan, di gunung, di keramaian, di kesunyian, di kota, di desa, di gua, dan sebagainya. Oleh karena itu, pemimpin negara harus mengangkat pejabat negara yang bertugas untuk mencari data-data objektif dari segala persoalan yang dihadapi oleh rakyatnya. Seperti watak *angin*, seorang pemimpin harus mampu melakukan tugas-tugas penyelidikan tersebut dengan baik. Di samping itu, seorang pemimpin harus memiliki cara-cara dan teknik-teknik yang sangat halus dalam mencari akar permasalahan dari persoalan negara tanpa harus diketahui oleh pihak lain. Ia harus mampu menyusup ke segala penjuru

negara atau ke seluruh lapisan masyarakat untuk melakukan pengumpulan data, tetapi kehadirannya tanpa diketahui oleh pihak mana pun juga. Penyelidikan seperti itu ibarat kecerdikan *sang bayu* yang hadir di segala tempat tanpa dirasakan kehadirannya oleh seseorang.

Dewasa ini, dalam sistem pemerintahan negara Indonesia, tugas-tugas seorang pemimpin yang sejalan dengan watak *sang bayu* atau watak angin sebagian besar diserahkan kepada pihak kepolisian atau *Badan Intelejen Negara* (BIN). Pada zaman dahulu, tidak sedikit para penguasa atau raja melakukan penyamaran untuk melihat secara langsung kehidupan rakyatnya. Penyamarannya dilakukan secara halus, tidak *ngawistari* 'kentara' sehingga tidak menimbulkan kecurigaan rakyatnya. Dengan cara seperti itu mengetahui kekurangan-kekurangannya mengetahui masalah-masalah yang dihadapi rakyatnya. Oleh karena itu, para pejabat negara di bidang keamanan dan intelejen perlu mencontoh watak *sang bayu*: tidak banyak cakap, tetapi mampu mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan persoalan.

Pemimpin yang berwatak *angin* akan mampu: (a) mengetahui bagaimana keberhasilan negara dalam membangun rakyatnya; (b) dapat mengetahui kekurangan-kekurangan dari pemerintahan yang telah dijalankannya; (c) dapat mengetahui penilaian rakyat terhadap kepemimpinannya; (d) dapat memahami dan merasakan susah dan senangnya seluruh lapisan rakyatnya; dan (e) dapat mengetahui tingkat kesejahteraan rakyatnya di setiap penjuru tempat.

Dalam naskah Jawa yang lain, watak *angin* atau *sang bayu* yang perlu diteladani oleh pemimpin adalah (1) mampu berlaku adil dan merata dan (2) tidak pernah berhenti berpikir dan bekerja untuk kepentingan negaranya. *Sang angin* menyadari bahwa dirinya sangat dibutuhkan oleh semua makhluk sehingga berlaku adil agar dapat memberi zat hidup itu ke seluruh rakyat. Hal itu mengandung ajaran simbolik bahwa seorang pemimpin harus

berlaku adil dalam menciptakan kesejahteraan kehidupan rakyatnya secara merata. Kecerdikan sang pemimpin dalam mengatasi masalah dan menciptakan kemakmuran rakyat tersebut dapat semakin meningkatkan kewibawaan dan keagungan negaranya, baik di mata rakyatnya maupun dalam pandangan negara lain.

Watak *sang bayu* yang harus diteladani oleh seorang pemimpin itu dapat disimak dalam *Serat Rama Yasadipuran*, sbb.

...aping lima lampahé Batara Bayu, anginte pakaryaning rat, budining rat denkawruhi.

Tanpa wangen tanpa tengran, nggening amrih met budining dumadi, kena kabudayanipun, ing reh dotan kawruhan, bisa amet budining wadya sawegung, chursila mulya kawruhan, sasolahing wadya keksi.

Sinambi angupaboga, myang busana anggung mangun kamukien, tan ana antaranipun, mrih kasukaning bala, amemaes saparajoganing wadu, satanggung tyase simuksma, gunaning yuwana pinrih.

Ing tyas datan kena molah, sapoluhe kabeh wus denkawruhi, dityandana-dana tinut, lampah susila arja, wus kakenan jagat kautamanipun, mengkono bayu lampahnya, tya engeten sayekti.

... Kelima tindakan *Batara Bayu*, menyelidiki tindakan rakyat seluruh negara, segala indakan seluruh negara diketahuinya.

Tidak terasa tidak kelihatan, dalam menyelidiki seluruh tindakan rakyatnya, berhasil keinginannya, dalam menjalankan tugasnya tidak diketahui, dapat mengetahui segala perbuatan seluruh rakyatnya, yang jahat dan yang baik diketahui semuanya, segala tindakan seluruh rakyat dilihatnya.

Sambil mencari pangan, dan sandang, selalu meningkatkan kesejahteraan, tidak ada yang terlewatkan, agar seluruh rakyatnya berbahagia, memperbaiki segala kebaikan, berkewajiban menyejahterakan seluruh warga, agar semuanya selamat.

Dalam hatinya tidak boleh bertindak, segala tindakan rakyatnya diketahui, berdana-dana yang melimpah, berwatak susila demi ketentraman dalam mengenali seluruh masalah, untuk kebaikan negara semua itu, ya ingatlah dengan sungguh-sungguh.

Watak *sang bayu* dalam *Serat Rama Yasadipuran* tersebut agak berbeda jika dibandingkan dengan watak *bayu* atau *sang angin* dalam *Serat Nitiruti*. Dalam *Serat Nitiruti* dinyatakan secara tegas keikhlasan *sang bayu* dalam (1) memberikan dana atau rezeki kepada seluruh makhluk dan (2) selalu tidak berkeberatan memberikan *aksama* 'maaf' kepada pihak lain. Oleh karena itu, pemimpin perlu memiliki watak *sang bayu* seperti dinyatakan dalam *Serat Nitiruti* yang terjemahannya sebagai berikut.

'Kelima kewajiban yang dilakukan, tindakan Bayu menyelidiki segala kejadian, di seluruh jagad raya tidak terkecuali, dan mengetahui segalanya dengan baik, yang menjadi keinginannya, adalah menciptakan kedamaian negara, semua dilihat dan diketahuinya, semua dilakukan secara ikhlas, yang dipikirkan menghilangkan kejahatan agar negara damai, segala tindakan dimaafkan.'

Seorang pemimpin diharapkan mampu bersikap seperti watak *angin*. Selain dapat menyusup ke seluruh tempat dan situasi, kehadirannya sangat dibutuhkan oleh semua makhluk. Bukankah *angin* atau *udara* sebagai sumber kehidupan bagi seluruh makhluk. Begitulah, hendaknya kehadiran

pemimpin harus mampu menghidupi atau mendatangkan kesejahteraan bagi seluruh rakyatnya. Dalam hal itu, sifat pemerataan sang pemimpin itu haruslah dibarengi dengan sifat kebajikannya yang selalu hadir membawa kesejahteraan bagi rakyat, seperti *angin* yang menjadi sumber kehidupan bagi makhluknya. Dalam buku *Manawa Dharmacastra* (dalam Pradipta, 19994) dinyatakan bahwa watak *angin* (disebutnya *Wayu*) itu sebagai berikut.

Laksana Bayu, bergerak ke mana-mana, masuk merupakan nafas bagi seluruh makhluk hidup, demikianlah hendaknya ia melalui mata-matanya masuk ke mana-mana, karena itulah kedudukannya menyerupai Dewa Bayu.

4.5 Pemimpin Berwatak Samodra

Dalam kehidupan masyarakat Jawa, sering terdengar ungkapan pentingnya seseorang, khususnya pemimpin, memiliki *ati segara* (hati lautan artinya berhati sabar). Maksudnya, seseorang atau pemimpin itu perlu memiliki watak dapat menerima segala persoalan atau berwatak *jembar dadane* 'lapang dada'. *Samodra* atau *segara* adalah *air* sehingga pemimpin berwatak *segara* atau *samodra* itu sama dengan pemimpin yang berwatak *air* yang dalam *Ramayana Kakawin*, *Serat Nitiruti*, dan *Serat Rama Jarwa* disebut dengan Dewa Baruna atau Dewa Air. *Batara Baruna* tidak pernah melepaskan senjatanya yang sangat sakti bernama *nagapasa* ke manapun pergi. Sikap itu sebagai perlambang dan simbol bahwa seorang pemimpin harus bersiap siaga dalam menjalankan tugas menjaga keamanan dan kedamaian negara. Dalam menjalankan tugasnya, *Batara Baruna* bekerja sama dengan *Batara Yama* sebagai penegak hukum dan keadilan. Dalam kaitan ini, *Batara Baruna* bertugas menangkap pelaku tindak kejahatan, sedangkan *Batara Yama* yang harus mengadili pelaku kejahatan tersebut.

Sesuai dengan watak *air*, sang pemimpin harus selalu hadir dan membawa

manfaat bagi rakyatnya. Jadi, tugas dan fungsi pemimpin ibaratnya fungsi *air* sebagai syarat mutlak bagi kehidupan segala makhluk. Di dunia ini tidak pernah ada kehidupan tanpa adanya *air*. Artinya, *air* merupakan syarat mutlak kehidupan. Pertama, *air* tidak bersifat *pilih kasih*. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus memberikan manfaat bagi rakyatnya secara menyeluruh tanpa kecuali, dan tidak dibenarkan memiliki sifat *pilih kasih*. Pemimpin harus berpikir dan bertindak lintas kelompok, lintas suku bangsa, dan lintas golongan untuk dapat berlaku adil dan merata seperti *air* yang bermurah hati terhadap semua makhluk hidup. Kedua, *air* bersifat menyejukan. Hal itu dapat dilihat dan dirasakan ketika panas terik matahari menimbulkan udara panas yang menggigit, kehadiran *air* merupakan penyejuk yang sangat diharapkan. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus dapat meneladani sifat *air* yang menyejukan tersebut. Maksudnya, sang pemimpin haruslah dapat memberikan kesjukan kepada rakyatnya. Selain itu, *air* sangat dibutuhkan oleh segala makhluk hidup sehingga seorang pemimpin hendaklah berupaya agar dibutuhkan oleh rakyatnya.

Harapan terhadap hadirnya sosok pemimpin yang berwatak menyejukan dan memberikan manfaat terhadap rakyatnya itu seperti diidolakan oleh masyarakat Jawa, seperti yang sering diucapkan seorang *dhalang wayang purwa* mengenai kharisma seorang raja. Pada bagian awal pertunjukan wayang kulit, seorang *dhalang* menampilkan deskripsi watak seorang raja yang bijaksana dalam mengendalikan pemerintahan di negaranya. Dalam adegan sidang kerajaan yang dihadiri para pembesar negara, *sang dhalang* menyebutkan watak seorang raja yang arif dan bijaksana. Sejumlah ciri-ciri atau watak raja yang bijaksana adalah (1) *paring pangan marang kawula kang kaluwen* (memberi pangan kepada rakyat yang kelaparan), (2) *paring sandhang marang kawula kang kawudan* (memberikan pakaian kepada rakyat yang miskin), (3) *paring payung marang kawula*

kang kodanan (memberikan payung bagi rakyat yang kehujanan), (4) *paring teken marang kawula kang kalunyon* (memberi tongkat bagi rakyat yang berjalan di jalan licin), dan sebagainya. Gambaran yang dinyatakan rakyat yang *kaluwen*, *kawudan*, *kodanan*, dan *kalunyon* tersebut semuanya sebagai gambaran kehidupan rakyat yang menderita. Oleh sebab itu, pemimpin yang bijaksana harus mampu memberikan solusi terhadap penderitaan rakyatnya itu. Bagi yang *kelaparan*, raja memberinya *makan*. Bagi yang *kehujanan*, raja memberikan *payung*, bagi yang *tidak berpakaian*, raja memberikan *pakaian* dan bagi yang *kesulitan dalam berjalan*, raja memberikan *tongkat*. Dengan demikian, pemikiran dan tindakan raja itu akan menciptakan *gayung bersambut* antara keinginan rakyat dengan solusi yang diambil oleh negara.

Ketiga, segara atau *samodra* adalah kawasan air yang sangat luas. *Samodra* merupakan muara dari semua sungai. Dan, pembaca mengetahui bahwa semua sungai memasuki lautan dengan membawa banyak kotoran, berupa kayu, daun-daunan, sampah, dan kotoran yang lainnya. Akan tetapi, semua itu diterimanya dengan ikhlas dan senang hati (lautan tidak pernah menolak kotoran yang datang kepadanya) oleh *sang samodra*. Apa makna yang harus diambil dan dicontoh dari sifat *samodra* seperti itu? Dari kesediaan *segara* atau *samodra* dalam menerima segala benda yang dibawa oleh semua sungai itu mengandung *wewarah* (ajaran) bahwa seorang pemimpin harus dapat menerima segala tindakan, segala persoalan, dan segala hal yang terjadi di negaranya atau di wilayah yang dipimpinnya. Ia harus menerima semua persoalan yang ada. Ia harus benar-benar lapang hatinya dan luas akal budinya, seluas permasalahan yang dihadapinya dalam menjalankan kepemimpinannya.

Sebagai sosok harus yang harus berlapang dada, pemimpin tidak boleh menaruh rasa marah, dengki, dan benci sewaktu dicela, dihina, dikritik oleh rakyatnya, sepedas apapun celaan, hinaan, dan kritikan itu.

Bahkan, ia tidak harus bersikap menden-dam sewaktu dirinya dihujat, difitnat, dan segala tindakan perlawanan lainnya oleh rakyatnya. Seorang pemimpin harus menyadari bahwa di dunia itu ada dua hal yang saling berlawanan, yakni *senang* dan *tidak senang*, *menyanjung* dan *menghina*, *sepaham* dan *berselisih*, *baik* dan *buruk*, *membanggang* dan *taat*, dan *senang keda-maian* dan *senang kekisruhan*. Kedua hal yang saling bertolak belakang itu menjadi *isen-isening jagat* (isi dunia). Jadi, akan tetap ada sepanjang masa. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus dapat menerima situasi yang bagaimanapun yang dilontarkan oleh rakyat kepadanya. Dalam ungkapan Jawa, seorang pemimpin yang berhati *samodra* disebut sebagai pemimpin yang *kamot momot* (mampu menampung segala hal yang terjadi dan diakibatkan oleh tindakan rakyat atau bawahannya). Pembaca yang arif, semua mengetahui bahwa *segara* atau *samodra* itu sangat luas. *Samodra* adalah muara dari sungai-sungai besar yang ada di belahan bumi. *Samodra* tidak pernah menolak kiriman kotoran yang dibawa oleh semua sungai tersebut. Selain itu, dalam *samodra* yang sangat luas tersebut hidup berbagai jenis binatang air, dari binatang air yang wujudnya cantik dan indah sampai dengan binatang air yang rupanya menakutkan dan menjijikkan. Di dalam *samodra* hidup binatang air yang sangat jinak sampai dengan binatang yang sangat buas. Semua itu diterima dan ditampung oleh *sang samodra* dengan ikhlas. Semua binatang air itu dilindungi dan diberinya makan yang cukup. Oleh karena itu, sang pemimpin harus mampu mengambil teladan dari sifat *sang samodra* dalam menjalankan kepemimpinan terhadap rakyatnya. Ia harus mampu *momot* dan *kamot* menerima semua itu, yakni bersikap seperti sikap *samodra* yang dapat menerima segala kotoran, menerima kehadiran binatang yang cantik, dan menerima kehadiran binatang yang buas dan menjijikkan sekalipun. Dengan demikian, sang pemimpin harus dapat menerima semua pemikiran dan

tindakan yang bermacam-macam bentuk dan perangai secara ikhlas. Sang pemimpin tidak boleh tersinggung oleh ucapan buruk dari bawahan atau rakyatnya, tidak boleh mengeluh menghadapi perilaku bawahan dan rakyatnya yang tidak semestinya, dan tidak boleh berlaku semena-mena terhadap rakyat atau bawahan yang telah menyampaikan *kritik*, *hinaan*, dan *hujatan* kepadanya.

Sebaliknya, *samodra* juga menerima limpahan kotoran yang bermanfaat. *Samodra* juga menampung binatang laut yang cantik dan mempesona hati. Kotoran yang bermanfaat dan binatang yang cantik itu dapat diibaratkan perilaku bawahan atau rakyat yang baik. Akan tetapi, seorang pemimpin *tidak harus mabuk pujian*, *tidak suka disanjung*, dan *tidak harus gila hormat* yang semuanya itu dapat membuat dirinya terlena dalam menjalankan kewajiban negara. Dari dahulu hingga sekarang, tidak pernah ada pemimpin yang terhindar dari kritik, hujatan, atau bahkan rongrongan kekuasaan dari pihak-pihak yang tidak senang kepadanya. Hal itu mengajarkan kepada kita bahwa selama kita menjadi pemimpin, kritikan, hujatan, dan hinaan itu pasti datang silih berganti sebagai kodrat dari sebuah sejarah zaman. Dengan demikian, seorang pemimpin harus menerima semua situasi itu dengan *ati segara* (lapang dada).

Dalam *Serat Pakem Makutharama* dinyatakan bahwa seorang pemimpin yang berwatak *samodra* itu haruslah memiliki watak luas perasaan dan akal budinya, tidak patah hati oleh segala hal yang tidak menyenangkannya, dan mampu menampung segala permasalahan yang ada. Sang pemimpin harus dapat menerima dirinya ibarat *tong sampah* yang menampung segala kotoran, tetapi ia tetap kuat membingkai seluruh kotoran itu demi menciptakan kehormatan negara. Watak pemimpin yang dinyatakan untuk meneladani *air* atau *samodra* (atau disebut *Batara Baruna*) tersebut dapat disimak dalam *Serat Nitiruti* (Prawiraatmadja, 1958:11—17).

Sementara itu, dalam uraian ini dikutipkan ajaran kepemimpinan dalam *Asthabrata* sesuai dengan watak *samodra* atau *Batara Baruna* dalam *Serat Rama Jarwa* karya Yasadipura pada zaman Kasunanan Surakarta sebagai berikut.

*Kasaptanira Baruna. anggung
ngagem sanjata lampahneki, bisa
basukining laku, amusthi ing
wardaya, guna-guna kagunan kabeh
ginehung, angapus saisining rat,
putus wiseka kaeksi.*

*Angapus sagung durjana, sedih
kingkin dursila sila juti, saisning rat
kawengku, kesti kang ala harja,
tempuhing sarana datan kegah-
keguh, kukuh kantungira, tuladen
Baruna yekti.*

'Yang ketujuh *Baruna*, selalu memakai senjata dalam setiap langkahnya, dapat menciptakan keselamatan dalam kepergiannya, yang dikehendaki di dalam hati, segala persoalan diterima, menghukum segala isi dunia, semua kejadian diketahui secara baik.

Menghukum semua pelaku kejahatan, yang menyedihkan yang jahat dan sebagainya, seluruh kejadian di dunia dipahami, dicermati yang baik dan yang buruk, dalam menjalankan kewajiban tidak pernah ragu-ragu, sangat kuat dalam menjaga kebaikan, teladanilah *Baruna* secara sungguh-sungguh.'

Selain yang telah diuraikan di atas, watak *samodra* atau *Dewa Baruna* yang perlu diambil teladan oleh seorang pemimpin adalah ketegasannya dalam menghukum pelaku kejahatan. Ia tidak pernah ragu-ragu dalam menindak pelaku kejahatan dengan memakai senjata saktinya bernama *nagapasa*. Jadi, pelaku kejahatan harus ditumpas dengan tegas, tetapi tidak boleh dilakukan secara semena-mena dan menyimpang dari koridor tata ketentuan yang ada.

4.6 Pemimpin Berwatak Api

Dalam bahasa Jawa kata *api* bersinonim dengan *agni*, *bahni*, atau *brama*. Oleh karena itu, dalam ajaran *Asthabrata* menurut kitab yang masih mengacu pada ajaran *kadewatan* (alam *dewa* atau *batara*) terdapat *Dewa Brama* atau *Batara Brama* atau *Dewa Agni* atau *Batara Agni*. Hal itu dapat dicermati dalam ajaran *Asthabrata* dalam buku *Ramayana Kakawin*, *Serat Nitiruti*, dan *Serat Rama Jarwa*. Oleh karena itu, ajaran kepemimpinan dalam karya-karya Jawa tersebut menganjurkan agar pemimpin meniru atau meneladani watak *Dewa Brama* atau *Dewa Agni* atau *Batara Brama* atau *Batara Agni*.

Dalam naskah yang memuat ajaran *Asthabrata* yang telah berorientasi pada kehidupan alam semesta (*alam kadomyan*), tidak lagi menyebut *Dewa Agni* atau *Batara Brama*, melainkan disebutnya *agni* atau *geni* (yang dalam bahasa Indonesia berarti 'api'). Dengan demikian, dalam menyajikan ajaran kepemimpinan sesuai dengan watak *agni* atau *geni* (api) tersebut, akan dimanfaatkan deskripsi watak *api* secara bersama-sama dan saling menunjang antara watak *Batara Agni* atau *Batara Brama* dengan watak *api*. Pilihan itu sebagai pilihan terbaik karena telah terjadi penambahan atau pergeseran pemaknaan terhadap watak *Dewa Brama* atau *Dewa Agni* yang selanjutnya berkembang menjadi *agni* atau *api* itu dalam pewarisan ajaran kepemimpinan *Asthabrata*. Bagaimanakah watak pemimpin sesuai dengan watak *api* tersebut? Marilah kita simak dalam beberapa sumber terkait dengan ajaran *Asthabrata*. Dalam *Ramayana Kakawin*, dinyatakan bahwa kewajiban *Dewa Agni* adalah memberantas atau menumpas semua musuh negara. Semua musuh negara disapu bersih oleh *Dewa Agni* seperti tindakan *api* yang membakar semua yang diterjangnya. Hal itu dapat disimak dalam kutipan berikut.

*Lanangesengi satru Bahni brata,
gaiakta ri musuhta yekapuya, asing*

*sainasonta sirmapsah, yatekana
sinangguh Agni brata.*

‘Pekerjaan Batara Agni menumpas musuh, kejamnya dalam menumpas musuh seperti Batara Agni, yang mematikan semua musuhnya, ya seperti itulah yang disebut kewajiban Batara Agni.’

Dalam kitab *Serat Rama Jarwa*, tindakan *Batara Agni* itu disebutkan (a) mencari sandang bersama-sama dengan seluruh rakyat, (b) sangat galak terhadap musuh negara, (c) pandai dalam mengambil hati terhadap seluruh bala tentara. Selanjutnya, watak *api* yang bagaimanakah yang dapat dicontoh oleh para pemimpin pada zaman sekarang? Secara garis besar, ada dua teladan pokok terkait dengan watak *api* sesuai dengan sifat dan karakteristik *api* itu sendiri. Pertama, *api* memiliki watak tegas dalam menumpas semua yang diterjangnya. Sikap itu mengandung teladan bahwa seorang pemimpin harus dapat menghukum atau mengadili seluruh pelaku kejahatan terhadap negara tanpa pandang bulu (harus adil). Kedua, seperti halnya dalam kebutuhan manusia, *api* memiliki fungsi yang sangat besar. Oleh karena itu, teladan kepemimpinan yang terkandung dalam watak *api* adalah pentingnya seorang pemimpin yang harus berusaha agar kepemimpinannya berguna bagi rakyat atau negaranya.

Dari ajaran *Asthabrata* tersebut, seorang pemimpin harus mampu berlaku adil dengan tegas, terutama dalam menangani tindak kejahatan. Pemimpin harus mampu dan berani menumpas pelaku kejahatan seperti *api* yang menghancurkan segala yang diterjangnya. Dalam menghancurkan musuh negara, pemimpin harus berlaku adil dan tidak pilih kasih. Seorang pemimpin perlu memiliki ketegasan dan keberanian dalam memberantas tindak kejahatan, entah kejahatan itu dilakukan oleh rakyat kecil atau pejabat negara. Semua harus diberantas demi kesejahteraan rakyatnya, laksana *api* menghancurkan dan mem bakar segala yang dilewatinya tanpa pandang bulu.

Ketegasan dan keberaniannya dalam menindak kejahatan tersebut harus dibarengi dengan kesaktian. Maksudnya, seorang pemimpin harus memiliki kesaktian dalam menumpas pelaku kejahatan. Dalam kehidupan modern, kesaktian dapat diterjemahkan bahwa pemimpin atau negara harus mampu menciptakan lembaga yang memiliki kemampuan tinggi dalam menumpas tindak kejahatan. Dengan adanya lembaga yang berwibawa atau kuat dalam menumpas pelaku kejahatan, rakyat terhindar dari perasaan was-was atau khawatir sehingga tenang dan damai dalam hidupnya. Ketegasan dan kesaktian *sang api* yang ada dalam pribadi seorang pemimpin itu harus diacukan bagi kepentingan rakyat dan negara. Jadi, pemimpin yang memiliki watak *api* tersebut dapat dirasakan manfaatnya bagi rakyat. Adapun manfaat dari pemimpin berwatak *api* adalah keseriusannya dalam menciptakan ketentraman negara yang merupakan syarat utama dalam menciptakan kesejahteraan kehidupan rakyat secara utuh.

Sudah barang tentu, setiap zaman memiliki musuh yang berbeda-beda. Dengan demikian, setiap pemimpin akan menghadapi musuh atau kejahatan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Akan tetapi, musuh yang berbeda itu harus dihadapinya dengan satu sikap yang tegas: memberantas segala kejahatan demi kesejahteraan rakyat dan bangsanya. Pada zaman dahulu kemungkinan yang disebut musuh negara yang utama adalah pemecah belah keutuhan negara. Pada periode tertentu yang dipandang sebagai musuh negara adalah para perampok atau pencuri. Sementara itu, dewasa ini, barangkali, yang dapat dipandang sebagai musuh negara adalah mereka yang berusaha memecah belah persatuan bangsa, pedagang dan pengedar narkoba, atau mereka yang menyimpangkan uang rakyat dalam jumlah amat besar, dan lain-lain. Oleh sebab itu, pelaku kejahatan itu haruslah diberantas sehingga roda pemerintahan berlangsung baik. Penjahat narkoba merupakan musuh utama bangsa ini jika

dikaitkan dengan masa depan generasi bangsa yang memiliki tanggung jawab besar bagi kejayaan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, perlulah kejahatan narkoba itu diberantas secara tegas oleh pemimpin negara. Lembaga negara yang disertai tanggung jawab dalam memberantas narkoba harus menjalankan tugasnya seperti sifat *api* yang berani menumpas segala musuh negara.

Bagaimanakah kenyataan dewasa ini? Tanpa tujuan untuk menilai negatif terhadap kinerja siapapun juga yang memiliki kewajiban memberantas tindak kejahatan, telah terjadi situasi yang serba apatis. Artinya, hampir dapat dipastikan tidak banyak pemimpin atau rakyat sekali pun yang memiliki keberanian memberantas pelaku kejahatan. Kondisi itu mencerminkan dari semakin luntuhnya nilai-nilai kebenaran. Yang benar dan yang salah sulit dibedakan dan seseorang tidak lagi dapat dan mampu membedakan keduanya. Keapatisan (keputusasaan) masyarakat itu tampak dalam berbagai sikap yang ditunjukkan ketika banyak orang melihat kejahatan. Akan tetapi, mereka tidak mampu mengatakan bahwa tindakan itu menyimpang. Hal itu disebabkan oleh perasaan takut terkena dampak buruk dari sikapnya yang berusaha untuk memberantas kejahatan tersebut.

Dalam kondisi ini, banyak pihak memilih diam atau pura-pura tidak mengetahui telah terjadi kejahatan demi keselamatan dirinya semata-mata. Ini berarti bahwa dewasa ini telah terjadi kekhawatiran yang luar biasa dalam kehidupan masyarakat untuk mengungkap kejahatan. Masyarakat lebih memilih *golek slameting awak katimbang ngurusi prekara sing bisa myilakake* (lebih baik mencari keselamatan (memilih diam) daripada mengurus hal-hal yang bisa mencelakakan dirinya). Dalam kondisi seperti ini, pada akhirnya nanti pastilah lahir suatu zaman yang menganggap kejahatan menjadi hal yang biasa, kebaikan justru dipandang sebagai kejahatan. Maka dari itu, *mumpung* belum terlanjur perlulah para pemimpin memiliki sikap dengan

mencontoh watak *api* yang mampu dan berani memberantas segala kejahatan yang mengancam keselamatan negara dan rakyat. Semua tindakan sang pemimpin laksana *api* itu dimaksudkan dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat. Pada akhirnya, jika para pemimpin memiliki watak seperti dilambangkan oleh watak *api* pastilah akan terwujud negara yang *ayem, tentrem kerta raharja* (aman, tentram, dan sejahtera).

4.7 Pemimpin Berwatak Kartika

Masyarakat Jawa memiliki keyakinan tinggi terhadap benda-benda alam dalam jaringan tata surya (*matahari, bulan, bintang*, dan sebagainya) tersebut sangat bermanfaat bagi kehidupannya. Oleh karena itu, tidaklah aneh jika orang Jawa mengambil contoh ajaran dari watak-watak atau simbolik benda-benda dalam jaringan tata surya itu. Selain perlunya seorang pemimpin memiliki watak seperti dilambangkan dalam watak *matahari, bulan, samodra*, dan *bumi*, masyarakat Jawa juga memilih *lintang* (bintang) sebagai benda alam yang diakuinya memiliki simbol-simbol kebaikan.

Dalam naskah *Asthabrata* yang masih berorientasi terhadap alam dewa, tidak dikenal *dewa lintang*. Jadi, tidak dicontohkan adanya pemimpin yang berwatak *kartika* tersebut. Contoh watak kepemimpinan yang mengambil teladan pada *kartika* atau *lintang* muncul pada naskah Jawa yang berorientasi kepada alam, seperti terdapat dalam *Serat Makutharama* atau *Babad Sangkala*. Mengapa *lintang* atau *kartika* dijadikan teladan? Hal itu tidak terlepas dari sifat *lintang* yang diakui oleh manusia memiliki manfaat bagi kehidupan. Jadi, *lintang* atau *kartika* sebagai simbol-simbol kebaikan dan kemanfaatan bagi kehidupan manusia di alam dunia. Kemudian, bagaimana watak simbolik *bintang* tersebut? Setidaknya, terdapat dua sifat *bintang* yang utama yang menjadi alasan bagi seorang pemimpin dalam mengambil teladan kepemimpinan. Hal itu sesuai dengan

karakteristik dan manfaat *lintang* (bintang) bagi kehidupan manusia.

Pertama, *kartika* sebagai simbol keindahan. Hal itu ada hubungannya dengan kehadiran *bintang* pada malam hari sebagai hiasan angkasa raya. Jadi, bintang sebagai simbol keindahan. Sesuatu yang indah pastilah menyenangkan semua pihak. Untuk itulah, langit yang tidak ada *bintang* dipandang sebagai kemuraman atau kegelapan. Dengan demikian, kehadiran bintang sangat dinantikan karena keindahannya dapat membahagiakan seluruh alam. Kedua, pemilihan *bintang* sebagai simbol watak pemimpin disebabkan fungsi *bintang* dalam kehidupan manusia. Dalam sejarah kehidupan manusia, bintang sangat bermanfaat bagi aktivitas manusia. Bintang merupakan pedoman kerja (seperti dalam perhitungan musim tanam di bidang pertanian) dan *bintang* sebagai petunjuk arah (yang sangat bermanfaat bagi mereka yang bekerja di tempat yang luas yang tidak mudah menentukan arah, seperti para nelayan yang berada di tengah lautan. *Bintang* juga dapat dimanfaatkan sebagai penanda waktu. Dengan melihat *bintang*, seseorang dapat menetapkan waktu sehingga bermanfaat bagi penentuan aktivitas mereka.

Sesuai dengan kedua sifat pokok *bintang* tersebut, hubungannya dengan ajaran kepemimpinan adalah perlunya seorang pemimpin memiliki sifat-sifat atau ciri karakteristik kepribadian (a) raja atau pemimpin harus dapat menjadikan dirinya sebagai sumber keindahan negara (sumber kebudayaan), (b) raja atau pemimpin harus mampu memerankan dirinya sebagai sosok yang dapat dijadikan sebagai teladan kesusilaan, (c) raja atau pemimpin harus mampu memerankan dirinya sebagai sosok yang mencerminkan pribadi yang *adiluhung* (luhur mulia), (d) raja atau pemimpin harus mampu menjadi panutan bagi rakyatnya (dalam hal perilaku kebaikan), dan (e) raja atau pemimpin harus mampu menjadikan dirinya sebagai contoh sosok berperilaku baik (ucapan, tindakan, dan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Mahakuasa).

Seperti disebutkan di atas, *lintang* atau *kartika* merupakan pedoman bagi aktivitas manusia (seperti dilakukan oleh kaum petani, nelayan, dan sebagainya). Bahkan, *lintang* dapat dijadikan pedoman musim yang sangat menentukan keputusan para petani dalam bercocok tanam. Lebih dari itu, *lintang* juga dapat dijadikan pedoman bagi seseorang dalam memaknai peristiwa alam yang sedang dan akan terjadi. Maksudnya, kehadiran *bintang* tertentu sering dihubungkan dengan kejadian yang akan terjadi bagi kehidupan manusia, seperti kehadiran *lintang bimasakti*, *lintang jaka belek*, *lintang gubung penceng*, *lintang waluku*, *lintang kemukus*, *lintang alihan*, dan sebagainya. Semua *bintang* itu dipahami oleh orang Jawa memiliki hubungan dengan peristiwa alam yang akan terjadi. Dengan memperhatikan tanda-tanda kehadiran sebuah bintang, orang Jawa dapat bersikap *luwih ngati-ati* (lebih berhati-hati) dalam menjalani kehidupannya.

4.8 Pemimpin Berwatak *Mendhung*

Seperti dinyatakan pada bagian 2.6.7, nama *mendhung* tidak muncul dalam ajaran *Asthabrata* yang berorientasi terhadap alam *kadewatan*. Artinya, kata *mendhung* (awan) itu baru muncul dalam kitab yang memuat ajaran *Asthabrata* yang memiliki orientasi kepada benda-benda alam. Mengapa *mendhung* dijadikan acuan ajaran kepemimpinan bagi masyarakat Jawa? Watak-watak simbolik apa yang terdapat pada diri *mendhung* (awan atau angkasa) yang dapat menunjang seorang pemimpin dalam memegang amanat rakyatnya?

Mendhung (awan atau angkasa) memiliki tiga sifat pokok yang dapat dijadikan teladan bagi seorang pemimpin. Pertama, kehadiran *mendhung* atau awan menimbulkan perasaan takut bagi seluruh manusia. Ia hadir dengan sosok yang hitam kelam dan terkesan sangat angker atau ganas. Keangkeran dan keganasan tersebut menimbulkan ketakutan pada seluruh manusia karena semua orang memandang *sang mendhung* akan mendatangkan

bencana bagi seluruh kehidupan dunia. Jadi, seorang pemimpin perlu bersikap atau berperilaku menjaga wibawa terhadap rakyatnya. Akan tetapi, kewibawaan itu haruslah dapat menimbulkan perasaan segan pada diri rakyat atau bawahannya, bukan perasaan takut yang berlebihan. Kedua, *mendhung* (awan) merupakan simbol kewibawaan seorang raja atau pemimpin. Dengan meneladani sifat *mendhung*, seorang pemimpin perlu menciptakan dirinya memiliki *perbawa* (wibawa) sehingga rakyat atau bawahan merasa segan dan hormat kepadanya. Dengan demikian, watak *mendhung* itu harus dapat dipadukan oleh seorang pemimpin dengan watak *kartika* dan *rembulan*, sehingga antara watak *wibawa*, *ramah*, dan *asih* itu tercermin dalam diri pemimpin. Ketiga, kehadiran *mendhung* yang menakutkan itu hanyalah semata-mata sebagai upaya menjaga wibawa, bukan sebagai awal bencana bagi rakyatnya. Maksudnya, pemimpin perlu tampil penuh *perbawa* (wibawa) sehingga rakyat merasa memiliki rasa takut atau *sungkan* terhadap pemimpinnya. Akan tetapi, kesan *perbawa* atau menakutkan itu tidak boleh diwujudkan dalam kebijakan yang menyulitkan rakyatnya. Hal itu sesuai dengan perjalanan atau proses *mendhung* (awan) menjadi hujan. Ia tampak menakutkan, tetapi akhirnya kehadirannya dalam bentuk jatuhnya hujan ke bumi membawa kebahagiaan bagi rakyat. Hal itu dapat disimak dari tindakan *mendhung* yang jatuh ke bumi menjadi hujan. Bagi bumi, hujan adalah sumber kesuburan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, hendaknya keangkeran pemimpin itu harus mampu menciptakan kebahagiaan bagi seluruh rakyatnya. Ibarat terjadinya hujan (dari *mendhung*) yang mendatangkan kesuburan bagi bumi.

Kewibawaan raja tersebut dapat menimbulkan kesan “takut” bagi rakyatnya. Dalam hal ini, “takut” harus diartikan sebagai sikap rakyat yang menaruh rasa segan terhadap raja. Dari sikap segan tersebut, rakyat akan terdorong untuk

menghormati dan mematuhi seluruh aturan negara yang ditetapkan oleh pemimpinnya. Rakyat tidak berani melanggar larangan negara dan tidak berani melakukan penyimpangan terhadap peraturan yang ada karena pengaruh kewibawaan *sang pemimpin*. Dengan demikian, kewibawaan raja yang dilambangkan dengan kesan keangkeran dan keganasan *sang mendhung* itu dapat menciptakan keadilan dan ketertiban hukum. Kepastian hukum suatu negara hanya dapat ditegakkan jika para pemimpin memiliki kewibawaan dan rakyat merasa segan kepadanya. Sudah tentu, tegaknya keadilan yang lahir dari kewibawaan pemimpin tersebut sangat berpengaruh terhadap pemerintahan, baik berpengaruh terhadap rakyat, negara, atau lembaga kenegaraan yang ada.

5. Simpulan

Naskah lama karya kaum intelektual tempo dulu—termasuk naskah Jawa—banyak memuat ajaran kepemimpinan. Ajaran tersebut perlu mendapat apresiasi semestinya sehingga dapat dimanfaatkan bagi kepentingan pembangunan bangsa. Dilihat dari kebutuhan, dewasa ini merupakan masa yang paling tepat untuk mengupayakan penyebaran secara kreatif nilai ajaran kepemimpinan dalam naskah warisan pendahulu bangsa tersebut. Alasannya, dewasa ini masih ada generasi yang mampu mengungkapkan isi naskah lama tersebut. Sangat dimungkinkan akan terjadi kehilangan aset bangsa jika pihak-pihak yang mampu mengapresiasi nilai-nilai sudah tiada lagi. Sementara itu, generasi muda sudah semakin jauh dari pemahaman budaya tradisi. Oleh karena itu, jika terlambat, sangat dimungkinkan terjadinya kebekuan aset berupa naskah warisan intelektual bangsa Indonesia. Untuk itu, sejalan dengan dinamika kehidupan modern, apresiasi nilai lama itu perlu pengemasan yang sesuai dengan karakteristik masyarakat dewasa ini. Salah satunya adalah apresiasi berupa bacaan atau tontonan yang menarik dan menyenangkan sesuai dengan karak-

teristik kehidupan masyarakat modern yang dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

Mudjija. 1967. "Pandangan tentang Serat Asthabrata serta Nilainya di dalam Pendidikan Bahasa dan Kesusastran". Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.

Pradipta, Budya. 1994. *Pengaruh Ramayana ke dalam Filsafat Hidup Jawa dan Tantangannya*.

Pradipta, Wahyati. 1994. *Ajaran Kepemimpinan Asthabrata*.

Prawiraatmadja, S. 1958. *Ngungkap Isining Serat Asthabrata*. Jogjakarta: Tjabang Bagian Bahasa Djawatan Kebudayaan Kementrian P.P. dan K.

